

ANALISIS FAKTOR DALAM IMPLEMENTASI KOMPETENSI PROFESSIONAL GURU UNTUK MENINGKATKAN HAFALAN AL-QUR'AN

Askoning¹

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang
askoning09@gmail.com

Tiara Apriliani Rizky²

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang
tiaraapriianirizky@gmail.com

Asriana Kibtiyah³

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang
asriana22d69@gmail.com

ABSTRAK

Kompetensi guru di sekolah tidak sepenuhnya sesuai dengan kriteria atau persyaratan guru profesional seperti yang terjadi di SMA Al Furqon. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi kompetensi profesional guru Al-Qur'an dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa di SMP Al Furqon. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui wawancara. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil beberapa simpulan, yaitu implementasi kompetensi profesional guru Al-quran di SMP Al-Furqon ditinjau dari aspek, menguasai materi, struktur dan konsep, serta pola pikir keilmuan yang mendukung kegiatan belajar mengajar, mengembangkan materi yang diajarkan dengan kreatif, mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan inovatif. Sehingga capaian-capaian program akselerasi al-quran mampu diwujudkan. Adapun faktor penghambat yang dihadapi guru al-quran dalam mengimplementasikan kompetensi profesional guru untuk meningkatkan hafalan quran siswa : a) kejenuhan atas kegiatan yang monoton, b) perasaan putus asa akan menghafalkan quran yang begitu banyak. Sedangkan faktor pendukungnya, yakni : a) adanya sarana dan prasarana yang mendukung, b) kesejahteraan guru yang diperhatikan dan c) adanya program yang terukur. Kemudian, upaya yang dilakukan guru al-quran dalam mengimplementasikan kompetensi profesional untuk meningkatkan jumlah hafalan siswa di SMP Al-Furqon sebagai berikut : a) tidak melangsungkan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, untuk mengurangi kebosanan siswa, b) memotivasi mengenai hal-hal yang mudah dalam menghafalkan al-quran dan c) menjadi pengayom untuk siswa.

Kata Kunci : Profesionalisme guru, Analisa Faktor, Hafalan Al-Quran

ABSTRACT

Teacher competency at school does not fully comply with the criteria or requirements for professional teachers, as is the case at Al Furqon High School. Therefore, this research aims to analyze how the professional competence of Al-Qur'an mulok teachers is implemented in improving students' memorization of the Al-Qur'an at Al Furqon Middle School. The method used in this research is a qualitative approach with data collection techniques through interviews. From the results of the research that has been carried out, several conclusions can be drawn, namely the implementation of professional competency for Al-Quran teachers at Al-Furqon Middle School in terms of aspects, mastering the material, structure and concepts, as well as a scientific mindset that supports teaching

and learning activities, developing the material taught creatively, develop professionalism continuously by carrying out reflective and innovative actions. So that the achievements of the Al-Quran acceleration program can be realized. The inhibiting factors faced by Al-Quran teachers in implementing teacher professional competence to increase students' memorization of the Koran: a) boredom with monotonous activities, b) feelings of hopelessness about memorizing so much of the Koran. Meanwhile, the supporting factors are: a) the existence of supporting facilities and infrastructure, b) the welfare of teachers is taken into account and c) the existence of measurable programs. Then, the efforts made by Al-Quran teachers in implementing professional competence to increase the number of students memorizing at Al-Furqon Middle School are as follows: a) not carrying out teaching and learning activities in the classroom, to reduce student boredom, b) motivating about things that easy to memorize the Koran and c) be a protector for students.

Keywords : *Teacher's Profesionalism, Factor Analysis, Memorizing Al-Qur'an*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan dapat memiliki arti proses belajar mengajar supaya siswa dapat dengan aktif mengembangkan potensinya, kecerdasan, kepribadian, keterampilan dan akhlak mulia yang dibutuhkannya, baik masyarakat, negara maupun bangsa (Idris Dosen Tarbiyah STAI Luqman Al Hakim Surabaya, n.d.). Pendidikan berperan penting untuk menjamin keberlangsungan hidup serta perkembangan bangsa. Tidak hanya itu, pendidikan bisa berperan sebagai tolak ukur kemajuan bangsa serta sebagai cermin kemajuan masyarakat (Astria R.D., 2019). Oleh sebab itu, pendidikan diartikan sebagai faktor penting untuk kehidupan manusia sebab menjadi kunci kemajuan bangsa karena meningkatkan kemampuan sumber daya manusia.

Guru berperan cukup strategis untuk menggapai tujuan pembangunan nasional utamanya dalam bidang pendidikan, maka dari itu diperlukan pengembangan tenaga profesi yang profesional serta bermartabat. Secara keseluruhan, guru menjadi komponen yang paling menentukan di sistem pendidikan dan perlu untuk diperhatikan secara sentral, utam dan pertama (Sutrisno, 2014). Keberhasilan peserta didik sangat ditentukan oleh guru, khususnya berkaitan dengan proses belajar mengajar. Dengan demikian, perbaikan

kualitas guru sangat diperlukan agar kualitas pendidikan dapat meningkat

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus menguasai beberapa hal yaitu pelaksanaan perencanaan, serta evaluasi (Saputri, 2022; Supriadi, 2021). Tidak hanya mendidik atau mengajar saja, guru juga mempunyai beberapa tugas tambahan yaitu pengawasan perkembangan peserta didik, pembinaan dan lain-lain. Sebab itulah, dikatakan bahwa guru berperan penting dan menjadi ujung tombak untuk mewujudkan tujaun pendidikan. Guru dapat mempengaruhi keberhasilan peserta didik dari seperti apa serta bagaimana pembelajaran yang mereka lakukan.

Keprofesionalitas guru bukan hanya perlu menguasai ilmu di bidangnya, metode pembelajaran, bahan ajar, wawasan luas, memotivasi siswa serta keterampilan untuk dunia pendidikan, namun juga perlu mempunyai pemahaman lebih dalam mengenai hakikat manusia serta masyarakat (Hidayati, 2017; Kirana, 2011). Dengan demikian, diperlukan sertifikasi serta uji kompetensi secara berkala untuk meningkatkan kemampuan profesional guru supaya ada peningkatan kinerja guru dan memenuhi syarat profesional.

Sekolah Menengah Pertama terpadu sudah banyak bertebaran di Indonesia dan menjadi salah satu solusi alternatif bagi

orang tua yang hendak mendidik anaknya menjadi generasi penghafal Al-Qur'an (Lestari et al., 2015). SMP Terpadu ini biasanya dikelola oleh perorangan atau wakaf yang sistem pendidikannya berbeda daripada sekolah negeri pada umumnya. Perbedaan yang terjadi antara sekolah swasta dengan sekolah negeri yaitu berkaitan dengan pembiayaan, kurikulum khas dan kegiatan siswa. Akan tetapi banyak SMP Islam terpadu ini hanya fokus di pembelajaran Al-Qur'an di Juz 30 untuk tiga tahun pembelajaran, metode pembelajaran Al-Qur'an yang cenderung konvensional, serta monoton, hanya mengulang-ngulang dan membaca hafalan setiap hari tanpa adanya modalitas belajar serta variasi pembelajaran Al-Qur'an yang dieksplor lebih banyak (Amaliah et al., 2018). Sehingga terkadang orangtua berfikir bagaimana sang anak mampu menghafal Al-Qur'an namun juga memiliki kemampuan memahami pelajaran selain Al-Qur'an dan materi keagamaan lainnya.

Dewasa ini, fenomena yang mulai bermunculan dan penulis alami sendiri bahwa para orang tua sangat melirik sekolah - sekolah Islam terpadu ini yang mana para siswa diajarkan berbagai macam hal seperti ekstrakurikuler yang bervariasi, bilingual, kemampuan mental yang terasah, pengalaman berorganisasi, pelajaran Agama dan umum yang seimbang dan penanaman karakter disiplin yang kuat. Akan tetapi kurangnya penguatan program Tahfidz Al-Qur'an dan penanaman karakter Islami dan semangat juang pada siswa, maka disitulah letak masalahnya dan menjadi dilema bagi orang tua.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan penulis, umumnya kondisi sekolah sekarang masih ada beberapa guru dikatakan belum memenuhi kriteria profesional. Kompetensi guru di sekolah

tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan kriteria atau persyaratan guru profesional. Dengan demikian, pemerintah menyelenggarakan program sertifikasi guru dengan memberikan syarat bahwa pengajar harus mempunyai kualifikasi pendidikan minimal atau paling tidak S1 sesuai bidang masing-masing.

Beberapa peneliti seperti (Purnamawati & Kustiawan, 2018)(Cahyono, 2024) telah melakukan penelitian tentang penerapan kompetensi pedagogik serta profesional guru untuk meningkatkan akademik siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa implementasi untuk meningkatkan prestasi akademik siswa sudah dikatakan berhasil meskipun ada beberapa hambatan yang ditemukan seperti latar belakang pendidikan guru yang masih harus ditingkatkan serta kurangnya penguasaan metode dan media pembelajaran. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Sopandi, 2019) meneliti tentang pengaruh kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian terhadap kinerja guru. Hasilnya membuktikan bahwa kompetensi profesional guru berpengaruh positif serta signifikan terhadap kinerja guru

Selain itu, Miftah Habibie telah melakukan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Khamid Abdullah yang melakukan penelitian tentang penerapan kompetensi profesional guru ketika pembelajaran agama islam di SMAN 1 Purwokerto pada tahun 2016. Dan yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Agus Sutikno yang melakukan penelitian tentang upaya dalam meningkatkan kompetensi guru dengan pengembangan diri pada tahun 2018. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Dian Iskandar pada tahun 2018 mengenai implementasi kompetensi profesional guru

dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dalam penelitian tersebut menganalisis implementasi keprofesionalan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMPN 1 dan SMPN 3 Padaherang. Selanjutnya, penelitian mengenai implementasi kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik, yang dilakukan oleh wati purnawati dan awang pada tahun 2018. Dalam penelitian tersebut menganalisis implementasi pedagogik dan keprofesionalan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP K.HZ. Musthofa Sukamanah.

Dalam menganalisis penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian yang ada hanya seputar keprofesionalan guru yang berhubungan dengan prestasi akademik siswa. Adapun gap penelitian yang kami dapatkan adalah masih kurangnya penelitian mengenai profesionalisme guru pada sekolah yang memiliki program tahfidz. Sedangkan novelty yang diberikan mampu menjadi pembelajaran dan acuan bagi sekolah yang memiliki program tahfidz dalam meningkatkan kemampuan hafalan siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi kompetensi profesional guru Al-Qur'an dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa di SMP Al Furqon. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan pendidikan Al Qur'an yang lebih efektif di masa depan.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif untuk mengkaji pembelajaran implementasi kompetensi

kompetensi profesional guru Al-Qur'an dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa di SMP Al Furqon. Menurut Best dan Kahn dalam (Sandelowski, 1994) Istilah penelitian deskriptif sering digunakan untuk menggambarkan tiga jenis penyelidikan yang berbeda. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang mencoba mendeskripsikan dan menafsirkan objek sesuai dengan situasi (Morrow, 2001). Menurut Gay dalam (Rowan & Wulff, 2007) metode deskriptif adalah metode penelitian yang melibatkan pengumpulan data untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan mengenai kebenaran status subjek penelitian. Penelitian deskriptif menentukan dan melaporkan apa adanya. Menurut Ruseffendi (2003:30) kalau Riset deskriptif merupakan riset yang memakai observasi, wawancara ataupun angket, menimpa kondisi saat ini ini, menimpa subjek yang lagi kita cermat. Riset deskriptif ini ialah riset yang tidak dimaksudkan buat menguji hipotesis tertentu, namun cuma menggambarkan apa terdapatnya tentang sesuatu variabel, indikasi ataupun kondisi supaya mendapatkan analisis yang lebih lengkap.

Tata cara deskriptif dengan pendekatan kualitatif memiliki karakteristik khas antara lain merupakan informasi yang dikumpulkan untuk menggambarkan suatu kenyataan serta keadaan masyarakat sosial dari sisi objektivitas. Pendekatan kualitatif merujuk pada prosedur riset yang menciptakan informasi deskriptif ialah apa yang dituturkan orang, baik secara lisan ataupun tulisan. Riset kualitatif pada dasarnya mengamati individu dalam sekililingnya, berhubungan dengan mereka, berupaya menguasai, bahasa serta tafsiran mereka tentang hal yang ada sekitarnya.

Riset ini ialah riset di lapangan menggunakan pemodelan riset kualitatif yang sifatnya deskriptif analitik, ialah informasi yang diperoleh dari riset kualitatif semacam hasil pengamatan, wawancara, pemotretan, dokumen, catatan lapangan, serta disusun periset yang tidak dituangkan dalam wujud serta bilangan statistik. Hasil analisis berbentuk pemaparan mencerminkan suasana yang diteliti dalam wujud penjelasan naratif. Hakikat pemaparan pada biasanya menanggapi pertanyaan- pertanyaan apa, kenapa, serta gimana sesuatu fenomena itu terjalin dalam konteks lingkungannya (Nana Sudjana 1989: 198).

Data pada penelitian ini yaitu data primer dimana peneliti telah mengumpulkan secara langsung dari sumber pertama maupun tempat objek penelitian yang diterapkan. Data pada penelitian ini didapatkan dari wawancara secara langsung dengan pihak – pihak yang berhubungan. Dengan menggunakan daftar pertanyaan atau pertanyaan tertulis (kuesioner) dan melalui pengamatan atau observasi secara langsung di tempat penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara tatap muka serta pertanyaan-pertanyaan yang digunakan telah direncanakan dengan baik dan disusun dengan cermat untuk menghasilkan jenis data yang dibutuhkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian.

C. PEMBAHASAN

Sekolah SMP Al-Furqon merupakan sekolah SMP boarding school atau sekolah yang berada dalam lingkup pesantren yang menawarkan program tahfidz dengan memiliki kurikulum menghafal al-quran di pesantren yang terintegrasi dengan kurikulum di sekolah, dimana peserta didik SMP saat kelulusan nanti mampu

menyelesaikan sekolah maupun hafalan Al-Qur’annya. Peserta didik yang ada disekolah tersebut merupakan peserta didik unggulan, yang telah diseleksi kemampuan akademik maupun membaca al-quran yakni kemampuan membaca yang baik maupun memiliki jumlah hafalan sebelumnya. Sehingga, Guru Al-Quranlah merupakan ujung tombak dan memiliki peranan penting dalam tercapainya kurikulum yang ada.

Implementasi profesionalitas guru Al-Qur’an di sekolah ini, ditinjau dari segi menguasai materi, sertifikat akademik, konsep maupun struktur dan juga pola pikir yang mendukung program yang ada memiliki kompetensi yang baik. Hal ini ditandai dengan banyaknya guru Al-Qur’an yang memiliki 2 ijazah, yakni ijazah sarjana dan juga syahadah (Sertifikat tahfidz). Sehingga dapat dikatakan bahwa guru tersebut sangat menguasai materi yang diajar maupun materi penunjang yakni ijazah sarjana keagamaannya. Tak hanya itu, guru Al-Qur’an yang ada di sekolah ini dahulunya merupakan pondok pesantren dari sekolah itu, yakni Madrasatul Qur’an Tebuireng. Yang memiliki metode membaca Al-Qur’an sendiri yakni BTQ (Baca Tahfidz Qur’an), yang sudah ada kurikulum maupun buku panduan, untuk penyeragaman bacaan Al-Qur’an. Sehingga, bisa dikatakan bahwa sekolah ini memiliki bacaan Al-Qur’an yang seragam dan memiliki ciri khas tersendiri yang tidak disamai oleh sekolah lain. Dalam prakteknya dalam kesehariannya guru Al-quran menggunakan metode Talaqqi. Talaqqi berasal dari kata “laqia” yang berarti berjumpa atau bertemu. Sedangkan “talaqqi/talaqqo” berarti pertemuan, menemui/menjumpai (Al-Munawwir, 1997: 1282). Talaqqi merupakan metode yang pelaksanaannya mengharuskan ada

keterlibatan si pembaca Al-quran, yang berarti guru dan murid saling bertatap muka, dimana guru akan membacakan terlebih dahulu yang akan diulang oleh murid. Yang dimaksud berjumpa adalah tatap muka antara murid dengan guru.

SMP Al-furqon, termasuk SMP yang produktif dalam melahirkan hafidz. Hal ini dibuktikan dengan capaian peserta didik tiap tahunnya. Bahwa, setiap tahun selalu ada siswa yang diwisuda tahfidz. Namun tahun 2023 lah yang terbanyak sejauh ini, siswa yang di wisuda tahfidz sebanyak 14 siswa. Dengan adanya capaian ini, maka pengurus sekolah bersepakat untuk menciptakan program baru yang dinamakan dengan kelas akselerasi al-quran. Akselerasi (*acceleration*) secara pendek diterjemahkan selaku “percepatan” dalam 2 penafsiran, ialah Akselerasi selaku model layanan pendidikan dengan metode melompat kelas, serta membuktikan pada kenaikan program sehingga bisa dijalankan dalam waktu lebih kilat dengan metode menganalisis modul pelajaran dengan mencari modul yang esensial..

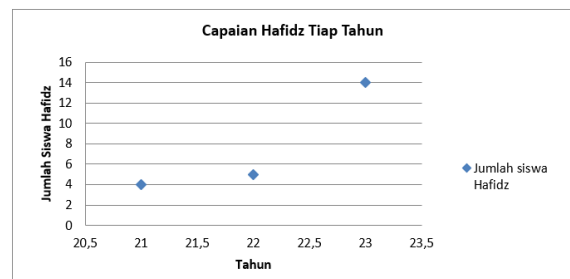
Adapun program akselerasi alquran merupakan program yang baru dan baru berjalan selama 3 bulan ini. Sebetulnya, ini bukanlah hal baru, mengingat sebelumnya sudah banyak siswa yang menjadi hafidz (hafal 30 Juz). namun, pihak sekolah menginisiasi program akslereasi al-quran karena adanya capaian yang signifikan di tahun 2023, yakni sebanyak 14 siswa menjadi hafidz dan menginginkan hal ini berlanjut untuk tahun berikutnya.. Berikut penyajian datanya :

Tabel 1. Tabel Jumlah Hafidz

No.	Tahun	Jumlah siswa Hafidz
1	2021	4
2	2022	5
3	2023	14

Adapun program akselerasi alquran merupakan program yang baru dan baru berjalan selama 3 bulan ini. Sebetulnya, ini bukanlah hal baru, mengingat sebelumnya sudah banyak siswa yang menjadi hafidz (hafal 30 Juz). namun, pihak sekolah menginisiasi program akslereasi al-quran karena adanya capaian yang signifikan di tahun 2023, yakni sebanyak 14 siswa menjadi hafidz dan menginginkan hal ini berlanjut untuk tahun berikutnya seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Dari Tabel 1. dapat diketahui bahwa jumlah siswa hafidz berbeda tiap tahunnya dan mengalami penambahan. Hal ini tidak terlepas dari peran guru yang menjaga profesionalisme dalam mengajar. Untuk data capainnya dapat dilihat seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Capaian Hafidz Tiap Tahun

Pada Gambar 1 diatas dapat dilihat bahwa, tersaji grafik capaian hafidz dalam 3 tahun terakhir, yakni tahun 2021, 2022 dan 2023. Juga, dapat disaksikan bahwa terdapat capaian yang signifikan ditahun 2023, hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang hafidz dengan peningkatan 2x lipat, dimana tahun 2022 yang hanya sebanyak 5 siswa yang di wisuda hafidz, sedangkan pada tahun 2023 sebanyak 14 siswa hafidz.

Pihak sekolah menyambut baik adanya kenaikan signifikan pada santri hafidz ditahun 2023, untuk itulah sekolah menginisiasi program baru yakni akselerasi al-quran. Dalam program ini, pihak sekolah

memberikan pelatihan terhadap guru akseleasri, guna dalam kesamaan visi dan misi, penyamaan standar dan presepsi dan juga menjaga profesionalisme guru dalam kegiatan belajar. Saat KBM berlangsung, siswa yang akan setor halafan qu'an akan dilakukan pada jam ke 1 dan 2, namun berbeda dengan kelas akselerasi al-quran, mereka akan diberi satu jam tambahan yakni jam pelajaran ke 1 – 3. Agar bisa sesuai target yang diinginkan, yakni hafidz saat kelulusan sekolah.

Dalam pelaksanaannya para guru Al-Qu'an ini, memiliki kemampuan dalam mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif dan komunikatif. Guru al-quran merupakan guru yang memiliki kedekatan lebih dengan peserta didik, dibandingkan dengan guru lain karena guru al-quran inilah yang setiap hari masuk dan langsung tatap muka dengan peserta didik satu-persatu. Hal ini berbeda dengan guru mata pelajaran lain yang bisa jadi hanya bertemu 1-2 hari dalam seminggu. Dalam kegiatan hafalan quran, dalam satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok dimana 1 guru akan mengampu 3-5 murid hafalan. Program hafalan ini merupakan program yang tiap hari dilaksanakan dan menjadi program unggulan maupun branding sekolah tersebut.

Dalam kegiatan hafalan quran tersebut guru dituntut untuk lebih kreatif dalam melaksanakan program-program penunjang hafalan seperti halnya program mengaji / kegiatan murotal al-quran. Pada sekolah lain, murotal al-quran biasa menggunakan MP3 (Motion Picture Experts Group Audio Layer 3) dan speaker dalam mengeraskan suaranya, akan tetap di sekolah tersebut peserta didiklah yang mengaji atau melantunkan ayat-ayat al-qur'an secara langsung. Hal ini merupakan

cara guru untuk membuat peserta didik memiliki rasa percaya diri dan juga bertanggung jawab atas hafalannya, agar sungguh-sungguh dalam menghafal karena nantinya akan didengarkan oleh seluruh sekolah. Adapun kegiatan ini dilakukan secara bergantian oleh murid, disetiap pagi sebelum jam belajar dimulai.

Selain dituntut untuk komunikatif, guru al-quran juga dinilai adaptif dalam melaksanakan program hafalan al-quran ini. Dalam prakteknya, saat melakukan setor hafalan, guru tidak selalu melaksanakan kegiatan tersebut di dalam kelas. Mengingat, sudah seharian peserta didik dikelas melakukan pembelajaran mata pelajaran yang lain, namu guru al-quran justru mengajak mereka melakukan kegiatan hafalan di luar kelas seperti dilapangan, di gazebo maupun duduk-duduk direrumputan. Hal ini agara mendukung peserta didik dalam meningkatkan hafalannya agara tidak merasa bosan maupun suntuk hanya berada didalam kelas dengan pemandangan yang sama. Sehingga guru beserta kelompoknya masing-masing mampu melaksanakan kegiatan mengaji secara baik.

Analisis Faktor Implementasi

Faktor Penunjang

Sarana prasarana

Prasarana Menurut Barnawi dan Arifin (2012: 51) prasarana belajar dibagi menjadi dua macam yaitu:

- a) Prasarana yang berperan langsung dalam proses pembelajaran. Contoh: ruang kelas, ruang praktik, labolatorium dan perpustakaan
- b) Prasarana yang secara tidak langsung digunakan dalam proses pembelajaran. Contoh: ruang kantor, ruang guru, ruang kepala sekolah, kantin sekolah, UKS, taman dan tempat parkir.

Dalam kelangsungan kegiatan hafalan al-quran perlu diidentifikasi hal-hal yang menunjang program guru terlaksana dengan baik, yakni adanya sarana dan prasarana alat peraga yang baik. Dalam pelaksanaan kegiatan murottal, sarana yang diperlukan microphone maupun speaker telah disediakan oleh sekolah dengan baik, sehingga peserta didik mampu melaksanakan program tersebut secara kontinyu. Selain itu, guru al-quran juga tidak menggunakan ruang kelas dalam kegiatan KBM, melainkan di lapangan, di gazebo, dipelataran sekolah maupun di rerumputan sintesis, agar menghindari kejenuhan siswa yang setiap hari belajar di ruang kelas.

2. Kesejahteraan guru

Kesejahteraan seharusnya memperoleh prioritas perhatian untuk mempertinggi kinerja guru (Zulkifli, Darmawan, & Sutrisno, 2014), karena gaji dapat mempengaruhi konsentrasi dan menjadi motivasi guru saat mengajar. Jika kenaikan gaji guru dan peningkatan kesejahteraan terjadi, maka minat orang-orang untuk menjadi guru akan tinggi.

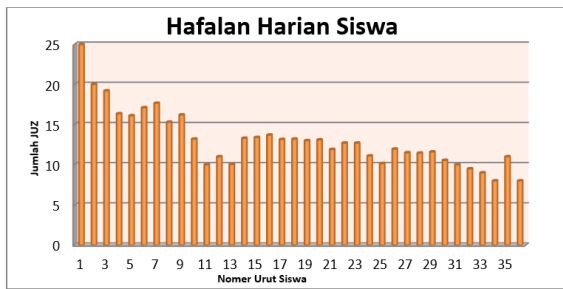
Guru al-quran merupakan ujung tombak kelangsungan program unggulan tersebut, dan sekolah tidak pelit dalam memberikan gaji pokok maupun tunjangan kepada guru al-quran. Pada umumnya disekolah lain, guru hanya mendapatkan gaji pokok saja, dan juga dibanyak tempat banyak yang tidak menghargai guru mengaji dan acap kali dipandang sebelah mata. Namun, berbeda dengan sekolah ini, guru al-quran tidak hanya mendapatkan gaji pokok saja, namun juga memiliki tunjangan berupa uang setiap bulannya. Sekolah sangat memperhatikan kesejahteraan guru agar dapat melakukan pekerjaannya secara baik dan optimal serta outputnya, mampu mengantarkan anak menjadi anak tahfidz seperti cita-cita

program akselerasi quran yang dibangun oleh sekolah ini. Selain itu, hasil wawancara dengan guru akselerasi qur'an bahwa ada yang mengatakan : yang mereka lakukan tidak selalu dilihat dengan gaji berapa, melainkan mengantarkan anak didik sampai menjadi hafidz sudah menjadi kebahagiaan sendiri bagi mereka.

3. Adanya program yang terukur

Program tahfidz merupakan program unggulan yang dimiliki sekolah ini. Hal ini akan juga tercapai jika memiliki program yang menunjang dalam kelancaran dan kesuksekan siswa. Pada sekolah ini, para guru berkoordinasi untuk membuat suatu program akselerasi al-quran. Jadi, dalam program ini, peserta didik yang memiliki kemampuan hafalan yang baik akan diseleksi dan yang terpilih akan masuk dalam kelompok percepatan hafalan. Sehingga anak akselerasi ini yang diproyeksikan akan wisuda quran yang bersamaan dengan wisuda sekolah.

Dalam kelas akselerasi al-qur'an, siswa tersebut diperlakukan yang berbeda oleh para guru, dengan diberi jam tambahan hafalan yang dalam kelas biasa dilakukan selama 2-3 jam, tetapi mereka diberi waktu sampai 5 jam sehari dalam pelaksanaan program hafalan. Tentu saja, hal ini dapat menunjang siswa untuk lebih tekun dan menyelesaikan sesuai target. Guru, diberi aplikasi untuk memasukkan nilai siswa setiap harinya menggunakan aplikasi "streesheet" dan akan terdeteksi adanya kemajuan siswa setiap tahunnya. Untuk data harian siswa terakhir tanggal 25 Maret 2024 disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Hafalan Harian Siswa
 Pada Gambar 2. dapat dilihat bahwa terdapat 36 siswa yang masuk dalam kelas akselerasi quran, yang diproyeksikan menjadi wisuda tahfidz tahun 2024. Terdapat beberapa perbedaan antar siswa ada yang sudah memiliki hafalan diatas 15 juz ada juga yang masih dibawa 10 juz. Dengan adanya data setiap harinya, maka guru mampu memberikan tindakan-tindakan khusus untuk siswa yang masih tertinggal.

Faktor Penghambat Kejuhan

Dengan adanya target dari program akslerasi quran serta adanya aktivitas yang monoton, sedikit banyak mampu menggerus semangat peserta didik. Peserta didik acap kali merasakan kejenuhan dan kurang bersemangat dikarenakan kegiatan yang sama setiap harinya. Hal ini turut andil dalam menghambat proses menghafal quran siswa. Hal demikianpun mampu ditangkap oleh pihak sekolah maupun guru al-quran, sehingga dilakukan beberapa hal yang dilakukan oleh guru sehingga dapat mengurangi tingkat kejenuhan siswa. Meskipun program akselerasi al-quran ini didapatkan dari seleksi santri terlebih dahulu, namun ternyata hal semacam ini dirasakan oleh siswa.

Perasaan putus asa siswa

Perasaan putus asa juga acap kali muncul di benak siswa. Mengingat menghafalkan al-quran dengan target tertentu dan juga tetap mendalami mata pelajaran yang lain bukanlah persoalan

yang semudah membalikkan telapak tangan. Ada siswa yang kehilangan al-quran yang biasa menemani mereka setor halafan saja bisa sampai tidak semangat, lantaran al qur'an yang biasanya mereka bawa setiap hari, kemana-mana sudah seperti sahabat / teman mereka sendiri, bisa membuat mereka sampai tidak semangat lagi untuk menyetorkan hafalan. Ada juga dikarenakan belum mendapatkan kiriman dari orang tua, maupun sampai dengan adanya konflik antar teman, selama ini mampu membuat siswa mengalami kurang semangat.

Upaya Menyelesaikannya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Tidak dilakukan dikelas

Adapun guru al-quran yang mengampu kelas akselerasi al-quran merupakan guru pilihan. Guru yang dinilai pihak sekolah mampu menjadi pengayom yang baik untuk siswa, dan menilai guru tersebut yang tidak hanya menyampaikan ilmu atau transaksi ilmu melainkan juga mampu mendidik. Sehingga, saat ditengah perjalanan mengajar ataupun menunggu setoran hafalan, guru mampu menghadapi siswa dengan melakukan pengajaran tidak di dalam kelas. Melainkan diluar kelas, dimaksudkan agar mendapatkan suasana belajar baru dan lebih semangat lagi dalam menghafal. Dalam prakteknya, biasanya siswa diajak kelapangan, duduk direrumputan dibawah pohon rindang, di gajebo, dipelataran sekolah maupun sampai ke maqom yang ada di pesantren tersebut. Hal ini merupakan upaya-upaya dari guru agar siswa mampu menambah hafalan dan tidak patah semangat.

Memotivasi

Guru qur'an sesekali memberikan motivasi kepada siswa mengenai perjalanan menghafal orang-orang yang dianggap penting disekolahan. Dan juga guru

memberikan motivasi maupun nasihat bagaimana guru tersebut dahulu mampu meraih hafidz dan menceritakan prosesnya yang menginspirasi. Guru, lebih menitik beratkan pada motivasi bahwa menghafalkan al-quran bukanlah hal yang berat seperti bayangan yang ada dipikiran mereka.

Mengayomi

Dalam upaya mewujudkan program akselerasi al-quran, pihak sekolah tidak sembarangan dalam memilih guru yang akan mendampingi siswa dalam proses menghafalkan. Melainkan, sekolah memilih guru yang tidak hanya profesional dalam mengajar, melainkan juga memiliki empati dan juga pengayom yang tinggi. Sehingga, saat siswa mengalami kurang semangat, para guru tidak lantas menegur atau memarahi lantaran tidak setor hafalan; melainkan diajak diskusi dari hati-ke hati apa yang menjadi kendala anak didik.

D. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa simpulan, yaitu implementasi kompetensi profesional guru Al-quran di SMP Al-Furqon ditinjau dari aspek, menguasai materi, struktur dan konsep, serta pola pikir keilmuan yang mendukung kegiatan belajar mengajar, mengembangkan materi yang diajarkan dengan kreatif, mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan inovatif. Sehingga capaian-capaian program akselerasi al-quran mampu diwujudkan. Adapun faktor penghambat yang dihadapi guru al-quran dalam mengimplementasikan kompetensi profesional guru untuk meningkatkan hafalan quran siswa : a) kejenuhan atas kegiatan yang monoton, b) perasaan putus asa akan menghafalkan quran yang begitu

banyak. Sedangkan faktor pendukungnya, yakni : a) adanya sarana dan prasarana yang mendukung, b) kesejahteraan guru yang diperhatikan dan c) adanya program yang terukur. Kemudian, upaya yang dilakukan guru al-quran dalam mengimplementasikan kompetensi profesional untuk meningkatkan jumlah hafalan siswa di SMP Al-Furqon sebagai berikut : a) tidak melangsungkan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, untuk mengurangi kebosanan siswa, b) memotivasi mengenai hal-hal yang mudah dalam menghafalkan al-quran dan c) menjadi pengayom untuk siswa.

E. REFERENSI

- Amaliah, I. N., Nuroni, E., & Pamungkas, M. I. (2018). Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dengan Metode Talaqqi (Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Asih Putera Kota Cimahi). *SPeSIA: Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 229–236.
- Astriana R.D., T. M. S. W. (2019). *Pengaruh Profesionalisme Guru, Proses Pembelajaran dan Sarana Prasarana Belajar terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. 1*.
- Cahyono, H. (2024). Pendampingan Pembuatan Modul Pembelajaran Berbasis Moderasi Beragama Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Nurul Iman Kota Metro. *SINAR SANG SURYA: Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 220–231.
- Hidayati, U. (2017). Upaya Peningkatan Kompetensi Guru. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 4(2), 45–57. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v4i2.177>
- Idris Dosen Tarbiyah STAI Luqman Al Hakim Surabaya, M. (n.d.). Standar Kompetensi Guru Profesional. *Standar Kompetensi Guru Profesional*, 41.
- Kirana, D. D. (2011). PENTINGNYA PENGUASAAN EMPAT

- KOMPETENSI GURU DALAM MENUNJANG KETERCAPIAN TUJUAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR Damax. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1689–1699.
- Lestari, I., Timan, A., & Sunandar, A. (2015). Manajemen Sarana dan Prasarana di Pendidikan Anak Usia Dini. *Manajemen Pendidikan*, 24(5), 376–382.
- Morrow, V. (2001). Using qualitative methods to elicit young people's perspectives on their environments: some ideas for community health initiatives. *Health Education Research*.
- Purnamawati, W., & Kustiawan, A. (2018). Implementasi kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 2(2), 300–307.
- Rowan, N., & Wulff, D. (2007). Using qualitative methods to inform scale development. *Qualitative Report*.
- Sandelowski, M. (1994). Focus on qualitative methods. The use of quotes in qualitative research. *Research in Nursing & Health*.
<https://doi.org/10.1002/nur.4770170611>
- Saputri, D. I. (2022). Pentingnya Peran guru profesional dalam meningkatkan pendidikan. *Pusat Publikasi S-1 Pendidikan IPS FKIP ULM*, 1–12.
- Sopandi, A. (2019). Pengaruh Kompetensi Profesional Dan Kompetensi Kepribadian Terhadap Kinerja Guru. *Scientific Journal Of Reflection*, 2(2), 121–130.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.2628070>
- Supriadi, G. (2021). Kompetensi Guru Dalam Melaksanakan Penilaian Autentik Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) Pulang Pisau Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 12(1), 12–19.
- Sutrisno, E. (2014). Motivasi Kerja , Sertifikasi , Kesejahteraan. *Pesona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 148–155.